

Analisis Faktor Sanitasi dan Gizi terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Sukoharjo pada Tahun 2022

Abdullah Azza Al Abbas ^{1*}, Fikko Nanda Ramadhani², Nasywa Hamna Zakiya ³, Angel Tesalonika⁴, Joni Maulindar⁵

¹S1-Teknik Informatika
Universitas Duta Bangsa
^{1*}azzul7665@gmail.com

²S1-Teknik Informatika
Universitas Duta Bangsa
²fikko.fitto16@gmail.com

³S1-Teknik Informatika
Universitas Duta Bangsa
³nasywahmna@gmail.com

⁴S1-Teknik Informatika
Universitas Duta Bangsa
⁴sasaa04jel@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Duta Bangsa
⁵joni_maulindar@udb.ac.id

Abstrak— Masalah stunting pada balita masih menjadi isu kesehatan serius di Kabupaten Sukoharjo karena berdampak pada kualitas hidup anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara akses sanitasi dan status gizi terhadap prevalensi stunting pada balita. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder dari 12 kecamatan di Sukoharjo. Hasil menunjukkan bahwa Kecamatan Sukoharjo, Nguter, dan Mojolaban memiliki prevalensi stunting tertinggi masing-masing di atas 11%, sedangkan Grogol dan Kartasura mencatat angka di bawah 2%. Akses sanitasi aman sangat minim, hanya Kecamatan Tawang Sari yang memiliki angka sebesar 11,49%, sementara lainnya nol persen. Jumlah balita kurang gizi tertinggi ditemukan di Grogol (456 anak), Polokarto (353 anak), dan Nguter (302 anak), sedangkan jumlah balita gizi buruk umumnya rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sanitasi lingkungan dan status gizi secara signifikan berkaitan dengan angka stunting. Faktor sosial dan geografis juga dapat memengaruhi distribusi kasus antar wilayah. Oleh karena itu, pendekatan lintas sektor seperti edukasi gizi, perbaikan sanitasi, dan layanan kesehatan merata sangat dibutuhkan untuk mengatasi stunting secara menyeluruh.

Kata kunci— Stunting, Sanitasi, Gizi, Balita, Sukoharjo.

Abstract— Stunting among toddlers remains a serious public health issue in Sukoharjo Regency, as it affects the quality of life of children in the future. This study aims to determine the relationship between access to sanitation and nutritional status with the prevalence of stunting in toddlers. The method used is a descriptive quantitative approach based on secondary data from 12 sub-districts in Sukoharjo. The results show that Sukoharjo, Nguter, and Mojolaban sub-districts have the highest stunting prevalence, each above 11%, while Grogol and Kartasura recorded the lowest rates below 2%. Access to safe sanitation is very limited, with only Tawang Sari having a rate of 11.49%, while the others reported zero percent. The highest number of undernourished toddlers was found in Grogol (456 children), Polokarto (353 children), and Nguter (302 children), while cases of severely malnourished toddlers were generally low. This condition indicates that environmental sanitation and nutritional status are significantly associated with stunting rates. Social and geographical factors also influence the distribution of cases across regions. Therefore, cross-sectoral approaches such as nutrition education, improved sanitation, and equitable healthcare services are urgently needed to comprehensively address stunting.

Keywords— Stunting, Sanitation, Nutrition, Toddlers, Sukoharjo

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang menjadi perhatian nasional karena berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan[1]. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan berisiko menghadapi keterbatasan dalam aspek pendidikan dan ekonomi di masa mendatang. Oleh karena itu, Penanganan kasus

stunting ini menjadi prioritas dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia

Kabupaten Sukoharjo menjadi salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang masih menghadapi permasalahan stunting[2]. Data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat prevalensi stunting antar kecamatan. Beberapa wilayah seperti Kecamatan Sukoharjo dan Nguter menunjukkan angka prevalensi stunting di atas 12%, sedangkan

wilayah lainnya seperti Grogol dan Kartasura mencatat angka di bawah 2%.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama akses terhadap sanitasi yang layak[3],[4]. Lingkungan yang tidak bersih dan minim sanitasi meningkatkan risiko infeksi, seperti diare, yang memperparah kekurangan gizi dan memperbesar risiko stunting[5]. Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengaruh sanitasi lingkungan serta status gizi terhadap stunting, guna merumuskan intervensi yang tepat sasaran.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi stunting pada balita berdasarkan data pengukuran di beberapa kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prevalensi stunting, serta hubungannya dengan faktor-faktor seperti status gizi dan akses sanitasi lingkungan, secara statistik dalam suatu populasi.

B. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi instansi terkait, seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dan laporan sanitasi lingkungan. Data ini berupa rekapitulasi hasil pengukuran status gizi balita per kecamatan serta informasi tentang akses sanitasi keluarga.

Adapun jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Jumlah balita yang diukur di setiap kecamatan[2].
2. Jumlah balita dengan status kurang gizi[6].
3. Jumlah balita dengan status gizi buruk[5].
4. Jumlah dan persentase Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman[7].

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap file data berbentuk Microsoft Excel yang telah tersedia dan disusun oleh pihak berwenang. Peneliti tidak melakukan pengukuran langsung di lapangan, melainkan menggunakan data yang telah dikompilasi sebelumnya sebagai dasar analisis.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel. Analisis dilakukan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi stunting balita serta faktor-faktor penyebabnya berdasarkan data yang tersedia.

Tahapan analisis meliputi:

1. Menghitung persentase balita dengan status kurang gizi dan gizi buruk terhadap total balita yang diukur dari setiap kecamatan.
2. Mengidentifikasi kecamatan dengan prevalensi gizi buruk dan kurang gizi tertinggi sebagai wilayah prioritas.
3. Menganalisis hubungan antara akses sanitasi aman dan angka stunting di tiap kecamatan, dengan pendekatan perbandingan antar wilayah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perhitungan Persentase

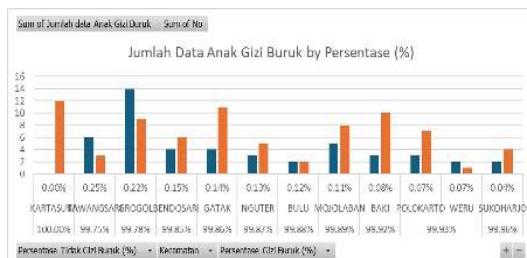
Hasil penelitian ini menyajikan data sebaran balita yang diukur, prevalensi stunting, jumlah kasus gizi kurang dan gizi buruk, serta persentase akses sanitasi aman di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2022. Analisis dilakukan terhadap 12 kecamatan sebagai unit observasi dengan menggunakan tiga variabel independen untuk mengidentifikasi hubungan terhadap variabel dependen yaitu prevalensi stunting. Tabel I dan Tabel II berikut menyajikan data balita yang diukur, angka stunting, jumlah anak dengan status gizi kurang dan buruk, serta persentase keluarga dengan akses sanitasi aman.

Tabel I. Data Balita yang diukur per Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo (2022)

Kecamatan	2022
Baki	2764
Bendosari	1621
Bulu	2377
Gatak	4745
Grogol	2347
Kartasura	2723
Mojolaban	4253
Nguter	4736
Polokarto	6429
Sukoharjo	3779
Tawang Sari	2963
Weru	5021

Tabel II. Data Stunting, Gizi Buruk, dan Sanitasi Aman per Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo (2022)

Kecamatan	Stunting (%)	Gizi Kurang (anak)	Gizi Buruk (anak)	Sanitasi Aman (%)
Baki	3,01	116	0	0
Bendosari	4,25	94	0	0
Bulu	6,33	162	2	0
Gatak	8,63	181	2	0
Grogol	9,94	302	14	0
Kartasura	7,31	204	4	0
Mojolaban	11,74	353	3	0
Nguter	12,96	289	3	0
Polokarto	6,01	456	2	0
Sukoharjo	13,4	162	5	0
Tawang Sari	6,24	208	6	11,49
Weru	5,41	70	3	0



Gambar 1. Grafik Data Persentase Anak Gizi Buruk Perkecamatan pada Tahun 2022

Persentase Balita Kurang Gizi per Kecamatan



Gambar 2. Grafik Data Persentase Balita Kurang Gizi Tahun 2022



Gambar 3. Grafik Data Persentase Keluarga dengan Akses Sanitasi Aman per Kecamatan 2022

B. Identifikasi

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Sukoharjo, yaitu:

1. Variabel Y (Dependen): Prevalensi stunting pada balita (% dari jumlah balita yang diukur)
2. Variabel X1 (Independen): Akses terhadap sanitasi lingkungan yang aman (% KK dengan sanitasi aman)
3. Variabel X2 (Independen): Jumlah balita dengan status kurang gizi
4. Variabel X3 (Independen): Jumlah balita dengan status gizi buruk

Data dikumpulkan dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan antar kecamatan baik dalam hal prevalensi stunting maupun faktor-faktor penyebabnya.

- Variabel Y – Prevalensi Stunting

Persentase stunting tertinggi terdapat di Kecamatan Sukoharjo (13,4%), Nguter (12,96%), dan Mojolaban (11,37%). Sementara kecamatan dengan prevalensi terendah adalah Grogol (1,63%) dan Kartasura (1,89%).

- Variabel X1 – Akses Sanitasi Aman

Dari 12 kecamatan yang dianalisis, hanya Tawang Sari yang memiliki akses sanitasi aman sebesar 11,49%. Sisanya menunjukkan 0% akses sanitasi aman, yang berarti masih banyak keluarga yang belum memiliki fasilitas sanitasi layak.

- Variabel X2 – Balita Kurang Gizi

Jumlah balita kurang gizi tertinggi berada di Kecamatan Grogol (456 anak), Polokarto (353 anak), dan Nguter (302 anak). Kecamatan Bulu memiliki jumlah balita kurang gizi paling sedikit (94 anak).

- Variabel X3 – Balita Gizi Buruk

Jumlah balita gizi buruk tertinggi tercatat di Grogol (14 anak), diikuti Gatak (4 anak), dan beberapa kecamatan lainnya masing-masing 2–3 anak. Ini menunjukkan adanya kasus kekurangan gizi berat di beberapa wilayah.

C. Analisis Hubungan

Hasil ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi di kalangan balita masih cukup mengkhawatirkan. Walaupun angka gizi buruk secara absolut tergolong rendah di hampir semua kecamatan (<1%), prevalensi balita kurang gizi menunjukkan angka yang relatif tinggi di beberapa wilayah, yakni di atas ambang batas WHO sebesar 5%.

Tingginya angka kurang gizi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Akses terhadap pangan bergizi yang terbatas, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah.
2. Kurangnya pengetahuan orang tua, terkhususnya ibu, mengenai kebutuhan gizi anak balita.
3. Kualitas layanan kesehatan dan pemantauan tumbuh kembang anak yang belum merata di semua wilayah.
4. Sanitasi lingkungan yang buruk, yang meningkatkan risiko penyakit menular dan memperburuk kondisi gizi anak[8].

Distribusi kasus yang bervariasi antar kecamatan juga menunjukkan bahwa masalah gizi bersifat spasial dan kontekstual, artinya bergantung pada kondisi sosial-ekonomi dan infrastruktur kesehatan masing-masing daerah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lintas

sektor yang tidak hanya fokus pada pemberian makanan tambahan (PMT), tetapi juga edukasi gizi, perbaikan sanitasi[9], serta pemberdayaan keluarga.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan daerah dalam merumuskan program prioritas penanggulangan gizi buruk dan kurang gizi, serta mengarahkan intervensi ke wilayah-wilayah dengan prevalensi tertinggi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketimpangan akses sanitasi dan tingginya angka balita kurang gizi di sejumlah kecamatan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan seperti Sukoharjo, Nguter, dan Mojolaban menjadi wilayah prioritas karena mencatat angka stunting di atas 11%, sementara hanya Tawang Sari yang memiliki akses sanitasi aman di atas 10%. Kondisi ini menegaskan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga oleh faktor lingkungan seperti sanitasi[10]. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi keterkaitan antara sanitasi, gizi, dan stunting berhasil dicapai dan hasilnya dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan yang berkelanjutan.

Diperlukan kebijakan multisektoral yang berfokus pada peningkatan edukasi gizi kepada masyarakat, pembangunan infrastruktur sanitasi yang layak di seluruh kecamatan, serta pemerataan layanan kesehatan anak. Pemerintah daerah disarankan untuk mengarahkan intervensi ke wilayah-wilayah dengan prevalensi stunting tinggi dan memperkuat kerja sama lintas sektor, termasuk Dinas Kesehatan, Dinas Pekerjaan Umum, dan organisasi masyarakat, untuk mempercepat penurunan angka stunting di Kabupaten Sukoharjo.

REFERENSI

- [1] N. L. Sitorus, "The Significance of Tackling Stunting for The Economic Prosperity of A Nation – A Narrative Review," *J. Indones. Spec. Nutr.*, vol. 1, no. 4, pp. 131–137, 2024, doi: 10.46799/jisn.v1i4.23.
- [2] sukoharjokab.bps.go.id, "Data Stunting Balita Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan e-PPGBM (Jiwa), 2022-2023," 2024.
- [3] S. Roma Uli Pangaribuan, D. MT Napitupulu, and U. Kalsum,

- “Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi,” *J. Pembang. Berkelanjutan*, vol. 5, no. 2, pp. 79–97, 2022, doi: 10.22437/jpb.v5i2.21199.
- [4] E. Haryati, “Faktor-Faktor Penyebab Stunting dan Solusi yang Diambil oleh Pemerintah Kota Surabaya,” *Soetomo Magister Ilmu Adm.*, vol. 2, no. 2, pp. 281–292, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/smia/article/download/9068/4620>
- [5] S. E. Firdaus and P. D. Maulana, “Acceleration of stunting reduction: Advancing social and environmental well-being through policy, education, and environmental management,” vol. 2, no. 2, pp. 141–158, 2025.
- [6] “2022-tabel-48-status-gizi-balita-berdasarkan-indeks-bbu-tbu-dan-bbtb-menurut-kecamatan-dan-pusk (1).”
- [7] “2022-Tabel 80 - Jumlah Kk Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Aman (Jamban Sehat) Menurut Kecamatan, Dan Puskesmas.”
- [8] D. Dahlia, N. H. Pratama, and J. Julianti, “Dampak Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Gizi Anak Di Menes Kabupaten Pandeglang,” *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 12, pp. 731–737, 2025.
- [9] D. Febriyanti, D. Kurnia, and ..., “Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting Di Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi,” *Prax. Idealis J. ...*, vol. 02, no. 01, 2025, [Online]. Available: <http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/praxis/article/view/3251>
<http://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/praxis/article/download/3251/921>
- [10] B. Handayani and T. Moedjiherwati, “Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat dan Strategi Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan,” *J. Med. Nusant.*, vol. 2, no. 4, pp. 144–164, 2024, doi: 10.59680/medika.v2i4.1591.